

**STUDI KOMPARATIF USAHATANI TOMAT DAN CIPLUKAN (STUDI KASUS DI
DESA CIKOLE, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN BANDUNG BARAT)**

***COMPARATIVE STUDY OF FARMING TOMATOES AND MORELBERRY (CASES
STUDIES IN CIKOLE VILLAGE, LEMBANG DISTRICT, WEST BANDUNG
REGENCY)***

Niegy Salzabillah^{1*}, Anisur Rosyad², Dindy Darmawati Putri³

¹Program Sarjana Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman
(Email: niegys@gmail.com)

²(Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman)
(Email: anisurrosyad58@gmail.com)

³(Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman)
(Email: dindy.putri@unsoed.ac.id)

*Penulis korespondensi: niegys@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research were analyzing differences in income and differences in risk of tomatoes and morel berry farming. This research uses primary data obtained from farmers, was conducted with a survey methods approach. Sampling of respondent farmers used the census method on 30 morel berry farmers and 30 tomato farmers who were randomly selected to take locations in Cikole Village, Lembang District, West Bandung Regency by conducting interviews. Methods of data analysis used analysis of the coefficient of variation, and statistical analysis of different test average two free samples (independent sample t-test). The results showed: (1) The difference in the average income of morel berry farming is greater, namely IDR 7,290,133 per hectare per growing season compared to the income of tomato farming of IDR 4,902,443 per hectare per growing season, based on the t-test with a significance level of 5%, it was significantly different, meaning that there was a significant difference between ciplukan income and tomato farming; (2) The Risk of farm production of tomato is greater than the farming ciplukan with the value of the CV is 0,144 and 0,136, while on the risks of farm income tomatoes obtained results that the risk of farm income tomatoes are also larger than on the farm ciplukan with a CV value of of 0.314 and 0,186; (3) The Results of the analysis of hypothesis testing showed that farm income tomatoes significantly different (real) with farming ciplukan, while the risk of farm income tomatoes and ciplukan there is no significant difference, and (4) The risk of farm production of tomato significantly different (real) with farming ciplukan.

Keywords: *Comparative farming, Morrel berry, Tomatoes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan dan perbedaan risiko usahatani ciplukan dan tomat. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari petani. Pengambilan petani responden menggunakan metode sensus pada 30 petani ciplukan dan 30 petani tomat di Desa Cikole, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan analisis koefisien variasi, dan analisis statistik uji beda rata-rata dua sampel bebas (*independent sample t-test*). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendapatan rata-rata usahatani ciplukan lebih besar yaitu Rp. 7.290.133 per hektar per musim tanam dibanding pendapatan usahatani tomat Rp. 4.902.443 per hektar per musim tanam; (2) Risiko produksi usahatani tomat lebih besar dari pada usahatani ciplukan dengan nilai CV yaitu 0,144 dan 0,136 sedangkan pada risiko pendapatan usahatani tomat diperoleh hasil bahwa risiko pendapatan usahatani tomat juga lebih besar dari pada usahatani ciplukan dengan nilai CV sebesar 0,314 dan 0,186; (3) Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tomat berbeda secara signifikan (nyata) dengan usahatani ciplukan, sedangkan risiko pendapatan usahatani tomat dan ciplukan tidak terdapat perbedaan signifikan, dan (4) risiko produksi usahatani tomat berbeda secara signifikan (nyata) dengan usahatani ciplukan.

Kata kunci: Komparatif usahatani, Tomat, Ciplukan

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian sangat berperan dalam perekonomian nasional yaitu sebagai pembentukan kapital, penyedia bahan pangan, bahan baku, industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktik usahatani yang ramah lingkungan.

Tomat merupakan komoditas yang strategis untuk dikembangkan karena sebagai salah satu sayuran yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat disubstitusikan. Desa Cikole merupakan salah satu desa yang berada di Wilayah Kecamatan Lembang dengan kondisi wilayah yang subur sehingga banyak sayuran sebagai hasil dari pertaniannya seperti tomat, cabai, bawang merah, sawi, kubis, dan sayuran lainnya. Menurut data BPS (2017) Desa Cikole menjadi salah satu desa sebagai sentra produksi sayuran tomat di Kecamatan Lembang diantara tiga desa lainnya yaitu Desa Cibodas, Cibereum, dan Maribaya.

Petani banyak dihadapkan pada risiko dalam berusahatani. Risiko menjadi peluang kerugian yang tidak diinginkan akibat kurang menyenangkan terhadap suatu kejadian oleh pelaku usaha sebagai pembuat keputusan dalam usahanya. Risiko petani yang dihadapi dalam penelitian ini adalah risiko produksi dan risiko pendapatan. Produksi usahatani menurun disebabkan karena faktor risiko yang bersumber dari cuaca/iklim, hama dan penyakit, kualitas benih, kesuburan lahan, dan sumber daya manusia sedangkan risiko pendapatan disebabkan oleh harga pasar yang berlaku. Disaat kondisi pandemi saat ini daya beli masyarakat menurun, banyak petani sayuran mengalami kerugian akibat harga sayuran sangat rendah ketika memasuki panen. Hal tersebut menyebabkan pendapatan petani menurun karena hasil penjualan yang didapat tidak bisa menutupi biaya produksi yang dikeluarkan.

Pengelolaan pertanian yang saat ini sedang dikembangkan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) di wilayah Lembang yaitu budidaya tanaman ciplukan. Mengingat banyaknya manfaat buah ciplukan sebagai obat herba maka tidak

mengerahkan apabila ciplukan memiliki nilai ekonomi tinggi (Muhlisin, 2019) dan dapat menghasilkan nilai tambah bagi petani dan peran pelaku usaha dari hulu sampai hilir. Harga ciplukan di Kecamatan Lembang, berdasarkan ketetapan Asosiasi Goldenberry Lembang (AGL) sebesar Rp 50.000,- per kilogram. Penerimaan yang diperoleh petani membantu pendapatan petani karena memiliki harga jual lebih besar daripada usahatani sayuran yang diusahakan di Desa Cikole.

Namun manfaat ekonomi tersebut belum dinikmati oleh petani karena belum dibudidayakan sebagaimana tanaman hortikultura pada umumnya. Selain karena belum adanya pengetahuan yang mendukung proses budidaya, juga belum banyaknya benih ciplukan yang dijual ditempat penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian Tajidan dan Arifuddin (2020) minat membudidayakan tanaman ciplukan masih sangat sedikit dikarenakan tanaman ciplukan belum mendapat perhatian di kalangan masyarakat umumnya termasuk pemerintah belum gencar melakukan sosialisasi tentang budidaya tanaman ciplukan tersebut. Selain itu masih terkendala oleh beberapa faktor seperti ketersediaan lahan, ketersediaan tenaga kerja dan modal.

Pemilihan jenis tanaman yang berbeda menyebabkan perbedaan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani. Studi komparatif (perbandingan) adalah penelitian yang bersifat membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang dibandingkan yaitu usahatani tomat dan usahatani ciplukan. Analisis perbandingan ini dilihat dari sudut pendapatan dan besarnya risiko pada masing-masing usahatani, hal tersebut berkaitan dengan pengelolaan usahatani. Usahatani yang efisien akan mendatangkan suatu keuntungan begitupun sebaliknya (Ulma, 2017). Perlunya analisis risiko dikarenakan petani sering dihadapkan pada masalah ketidakpastian terhadap besarnya keuntungan usahatani yang diperoleh. Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya penguasaan petani terhadap iklim dan harga pasar. Ketidakpastian ini menimbulkan adanya risiko yang berupa risiko produksi dan pendapatan sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian ini untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani, dan risiko yang dihadapi oleh petani dari usahatani tomat maupun usahatani ciplukan di Desa Cikole Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Mengetahui perbedaan pendapatan usahatani ciplukan dan tomat di Desa Cikole, Kecamatan Lembang; (2) Menganalisis perbedaan risiko usahatani yang dihadapi usahatani ciplukan dan tomat di Desa Cikole, Kecamatan Lembang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) Pendapatan usahatani ciplukan lebih besar dibanding pendapatan usahatani tomat; (2) Risiko usahatani tomat lebih besar dibandingkan risiko usahatani ciplukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2020 di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai representasi sentra produksi tomat diantara tiga desa lainnya (Cibodas, Cibereum, dan Maribaya) yang merupakan salah satu desa membudidayakan tanaman ciplukan di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Penentuan sampel ini dilakukan dengan metode sensus sebanyak 60 responden diantaranya 30 responden petani tomat dan 30 responden petani ciplukan, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada petani berupa data luas lahan, jumlah produksi, biaya usahatani (*fixed cost* dan *variable*

cost), penerimaan, pendapatan, harga jual produk yang masing-masing variabel akan dibandingkan, serta survey pendahuluan untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan yang pertama menggunakan rumus pendapatan. Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : Pendapatan (Rp)

TR : Total penerimaan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua menggunakan rumus risiko produksi dan risiko harga, dianalisis dengan menentukan besarnya koefisien variasi (CV) cara ini menggunakan data produksi, biaya, harga produk, dan pendapatan yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai rata-rata produksi ataupun pendapatan (Papas dan Hirschey, 1995). koefisien variasi secara sistematis dituliskan sebagai berikut:

- Risiko Produksi : $CV = \frac{\sigma}{Q}$

- Risiko Pendapatan : $CV = \frac{\sigma}{\bar{Y}}$

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (\pi_i - \bar{\pi})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

σ = Simpangan baku atau standar deviasi

π_i = Pendapatan bersih per hektar sampel ke-i

$\bar{\pi}$ = Pendapatan bersih rata-rata per hektar

n = Jumlah sampel

CV = Koefisien variasi (%)

Q = Rata-rata produksi (Kg)

\bar{Y} = Rata-rata pendapatan (Rp)

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua dapat dilakukan dengan metode analisis statistik uji beda rata-rata atau t-hitung (*Independent sample t-test*), yaitu uji beda yang digunakan untuk menganalisis data yang tidak memiliki hubungan (Manossoh dkk, 2015). Metode analisis uji perbandingan bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani tomat dan ciplukan di Desa Cikole, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Hipotesis pertama yang diajukan dapat ditulis secara statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_0 = \mu_a$$

$$H_a : \mu_0 \neq \mu_a$$

Keterangan :

μ_0 = Rata-rata pendapatan usahatani tomat

μ_a = Rata-rata pendapatan usahatani ciplukan

Kriteria pengambilan keputusan :

t-hitung < t-tabel (nilai p-value > 0,05) maka H_0 diterima

t-hitung > t-tabel (nilai p-value < 0,05) maka H_0 ditolak

Hipotesis kedua mengenai risiko usahatani dalam penelitian ini terbagi menjadi risiko produksi dan risiko pendapatan. Maka hipotesis statistik ditulis sebagai berikut:

1. Uji Beda Risiko Produksi

$H_0 : QV_1 = QV_2$

$H_a : QV_1 > QV_2$

Keterangan:

QV_1 = Rata-rata risiko produksi usahatani tomat

QV_2 = Rata-rata risiko produksi usahatani ciplukan

2. Uji Beda Risiko Pendapatan

$H_0 : CV_1 = CV_2$

$H_a : CV_1 > CV_2$

Keterangan:

CV_1 = Rata-rata risiko pendapatan usahatani ciplukan

CV_2 = Rata-rata risiko pendapatan usahatani tomat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi usahatani tomat dan ciplukan

biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi untuk membeli sarana dan prasarana yang digunakan dalam usahatani. Biaya sarana produksi usahatani tomat dan usahatani ciplukan dalam satu kali musim tanam, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tomat di Desa Cikole 2020

| No | Jenis Biaya | Nilai (Rp/Ha) |
|--------------------------------|---------------------------|---------------|
| | Biaya Tetap | |
| 1 | a. Sewa Lahan | 881.667 |
| | b. Penyusutan Alat | 64.757 |
| Subtotal (a) | | 946.424 |
| | Biaya Variabel | |
| 2 | a. Benih | 1.025.333 |
| | b. pupuk | 3.363.017 |
| | c. Fungisida | 1.722.067 |
| | d. Insektisida | 817.133 |
| | e. Eksplisit Tenaga Kerja | 2.486.383 |
| Subtotal (b) | | 9.413.933 |
| Total Biaya Produksi (a) + (b) | | 10.360.357 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan biaya produksi usahatani tomat menunjukkan bahwa biaya terbesar pada biaya tetap yaitu rata-rata biaya sewa lahan sebesar Rp. 881.667 dan biaya terbesar pada biaya variabel yaitu biaya pupuk sebesar Rp. 3.363.017. Berdasarkan Tabel 1 diketahui

rata-rata biaya tetap yang digunakan usahatani tomat sebesar Rp. 946.424 dan rata-rata biaya variabel yang digunakan sebesar Rp. 9.413.933, jadi total biaya produksi yang digunakan pada usahatani tomat sebesar Rp. 10.360.357/ha/musim tanam, sedangkan biaya produksi usaha tani ciplukan di Desa Cikole Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Ciplukan, 2020

| No | Jenis Biaya | Nilai (Rp/Ha) |
|--------------------------------|---------------------------|---------------|
| Biaya Tetap | | |
| 1 | a. Sewa Lahan | 208.333 |
| | b. Penyusutan Alat | 26.434 |
| Subtotal (a) | | 234.767 |
| Biaya Variabel | | |
| | a. Benih | 660.000 |
| 2 | b. Pupuk | 706.117 |
| | c. Fungisida | 357.533 |
| | d. Insektisida | 350.833 |
| | e. Eksplisit Tenaga Kerja | 580.417 |
| Subtotal (b) | | 2.654.900 |
| Total Biaya Produksi (a) + (b) | | 2.889.667 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani ciplukan selama satu kali musim tanam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tetap yang dikeluarkan petani ciplukan sebesar Rp. 234.767/ha/musim tanam dan biaya variabel sebesar Rp. 2.654.900/ha/musim tanam. Berdasarkan Tabel 2 diketahui rata-rata biaya tetap yang digunakan usahatani ciplukan sebesar Rp. 234.767 dan rata-rata biaya variabel yang digunakan sebesar Rp. 2.654.900, jadi total biaya produksi yang digunakan pada usahatani ciplukan sebesar Rp. 2.889.667/ha/musim tanam.

Analisis Risiko Produksi

Produksi suatu usahatani tidak selalu stabil, setiap usahatani pasti dihadapi oleh risiko dalam menjalankan usahatannya. Umumnya Risiko produksi disebabkan oleh faktor cuaca/iklim, hama, dan penyakit yang mengakibatkan hasil produk pertanian rusak dan menurun. Analisis risiko produksi bertujuan untuk menghitung besarnya nilai risiko yang dialami petani sehingga menjadi keputusan petani dan upaya yang perlu dilakukan untuk menghadapi risiko pada musim tanam berikutnya. Risiko produksi usahatani dianalisis menggunakan koefisien variasi. Nilai koefisien variasi yang kecil menunjukkan variabilitas nilai rata-rata distribusi tersebut rendah, hal ini menunjukkan risiko yang dihadapi petani kecil. Adapun analisis risiko produksi usahatani ciplukan dan tomat di Desa Cikole Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Risiko Produksi Usahatani Tomat dan Ciplukan, 2020

| Uraian | Tomat (Ha/Tahun) | Ciplukan (Ha/Tahun) |
|-----------------------------|------------------|---------------------|
| Rata-rata Produksi (Kg/Ha) | 8.400 | 221,30 |
| Standar Deviasi (Kg) | 1.212,805 | 30,174 |
| Koefisien Variasi (CV) | 0,144 | 0,136 |
| CV (%) | 14,4 | 13,6 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan besarnya standar deviasi usahatani tomat sebesar 1.212,805 Kg/Ha, sehingga nilai koefisien variasi yang diperoleh menurut perhitungan pembagian antara standar deviasi dengan rata-rata produksi didapat nilai sebesar 0,144. Apabila nilai koefisien variasi < 1 ($0,144 < 1$) maka hasil analisis menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani tomat tergolong rendah. Sedangkan usahatani ciplukan menunjukkan besarnya standar deviasi usahatani ciplukan sebesar 30,174 kg/ha. Sehingga nilai koefisien variasi yang diperoleh menurut perhitungan pembagian antara standar deviasi dengan rata-rata produksi didapat nilai sebesar 0,136, sama halnya dengan usahatani tomat yaitu risiko produksi usahatani ciplukan tergolong rendah. Produksi ciplukan masih tergolong rendah sebab belum banyak petani yang membudidayakan tanaman ciplukan di lahan yang luas dan belum menerapkan sistem pola tanam diversifikasi, menurut Tajidan *et al.*, (2021) budidaya tanaman caisim dapat diterapkan sistem tanam pola diversifikasi dengan tanaman ciplukan sebagai upaya menghindari risiko produksi, risiko harga, dan risiko penghasilan.

Setelah perhitungan risiko produksi usahatani tomat sebesar 0,144 dengan usahatani ciplukan sebesar 0,136 dapat disimpulkan bahwa nilai risiko produksi usahatani tomat memiliki nilai yang lebih besar daripada usahatani ciplukan. Tanaya *et al.*, (2020) komoditas tomat memiliki nilai koefisien variasi (KV) paling tinggi dengan nilai KV sebesar 0,48 dibandingkan dengan komoditas mentimun jepang, cabe, dan kacang panjang. Hal ini disebabkan tomat memiliki luasan yang lebih kecil sehingga biaya per satuan luas yang dikeluarkan petani untuk memproduksi tomat relatif lebih tinggi sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima petani. Menurut Apriadi, *et al.*, (2016) cara untuk memperkecil tingkat risiko diantaranya petani perlu mengetahui dengan tepat kapan waktunya musim tanam dimulai, keterlambatan penanaman dapat berakibat rendahnya produktivitas atau bahkan kegagalan panen. Selanjutnya dengan menciptakan benih atau bibit unggul yang relatif tahan terhadap perubahan lingkungan dan sarana produksi seperti pupuk dan obat-obatan.

Analisis Uji Perbandingan Risiko Produksi

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata risiko produksi usahatani tomat dengan usahatani ciplukan maka digunakan analisis uji *Independent Sample t-test* terhadap risiko produksi usahatani tomat dan ciplukan, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Risiko Produksi Usahatani Tomat dan Ciplukan, 2020

| Perbedaan Risiko Produksi | Levene's Test For Equality of Variances | | t-Test for Equality of Means | | |
|-----------------------------|---|-------|------------------------------|--------|-----------------|
| | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) |
| Equal variances assumed | 7,879 | 0,007 | -2,193 | 58 | 0,032 |
| Equal variances not assumed | | | -2,193 | 29,000 | 0,037 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *Levene's* menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,007. Apabila signifikansi $< 0,05$ ($0,007 < 0,05$) artinya kelompok data risiko produksi usahatani tomat dan ciplukan memiliki varian yang berbeda, maka analisis uji beda risiko produksi dapat dilihat dari nilai *equal variances not assumed* pada nilai *t-test for equity of means* dimana diketahui nilai *t*-hitung sebesar -2,193 dengan nilai *p*-value = 0,037 pada derajat kebebasan *df* = 58 dan tingkat

kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung < t-tabel ($-2,193 < 2,00172$) dan nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya secara uji statistik terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata risiko produksi, dimana rata-rata risiko produksi pada usahatani tomat lebih besar daripada rata-rata risiko produksi usahatani ciplukan per hektar per musim tanam.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tomat dan Usahatani Ciplukan

Dalam menjalankan usahatani, perlu diperhitungkan apakah usahatani tersebut sudah efisien dijalankan atau belum. Salah satu ukuran efisiensi adalah penerimaan untuk rupiah yang dikeluarkan (*revenue cost ratio* atau R/C ratio). Menurut Soekartawi (2002) lebih lanjut mengemukakan bahwa R/C ratio merupakan analisis yang melihat perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Rincian mengenai produksi, nilai produksi, total biaya, pendapatan, dan RC Ratio usaha tani tomat dan usahatani ciplukan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Tomat dan Ciplukan, 2020

| No. | Uraian | Tomat | Ciplukan |
|-----|-----------------------------------|------------|------------|
| 1 | Produktivitas (Kg/Ha) | 8.400 | 221,30 |
| 2 | Rata-rata harga Per kilogram (Rp) | 1.817 | 46.000 |
| 3 | Penerimaan/Nilai Produksi(Rp) | 15.262.800 | 10.179.800 |
| 4 | Total Biaya Produksi (Rp) | 10.360.357 | 2.889.667 |
| 5 | Pendapatan (Rp) | 4.902.443 | 7.290.133 |
| | RC Ratio | 1,47 | 3,52 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari Tabel 5 dapat diketahui hasil rata-rata produktivitas tomat sebesar 8.400 Kg/Ha, rata-rata harga jual sebesar Rp. 1.817/kg dengan nilai penerimaan usahatani tomat sebesar Rp. 15.262.800/ha/musim tanam, sedangkan rata-rata produktivitas ciplukan sebesar 221,30 Kg/Ha dengan rata-rata harga sebesar Rp. 46.000/Kg dan didapatkan penerimaan usahatani ciplukan sebesar Rp. 10.179.800/ha/musim tanam. Besar kecilnya penerimaan petani ciplukan dan petani tomat di daerah penelitian bervariasi tergantung dengan banyaknya produksi yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku.

Pada Tabel 5 menunjukkan pendapatan usahatani tomat sebesar Rp. 4.902.443/ha/musim tanam sedangkan pendapatan usahatani ciplukan sebesar Rp. 7.290.133/ha/musim tanam. Meskipun penerimaan usahatani ciplukan lebih rendah, namun harga produk dan biaya produksi lebih kecil akan mempengaruhi pendapatan usahatani tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian Heriani, *et al.*, (2013) harga yang relatif stabil dapat meningkatkan pendapatan petani seiring dengan produksi yang meningkat. Harga yang rendah menggambarkan produksi dan pasokan tomat melimpah, sebaliknya harga yang tinggi menggambarkan sedikitnya produksi dan kurangnya pasokan. Rendahnya harga tomat pada musim panen raya berakibat keuntungan yang diterima petani rendah. Adapun untuk mengetahui efisiensi usahatani ciplukan dan tomat dapat dilihat nilai R/C ratio. Dari analisis R/C ratio yang telah dilakukan usahatani tomat memperoleh R/C ratio sebesar 1,47 sedangkan pada usahatani ciplukan sebesar 3,52. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ciplukan dan usahatani tomat layak untuk diusahakan karena hasil analisis R/C ratio menunjukkan nilai lebih besar dari 1.

Analisis Uji Perbandingan Rata-rata Pendapatan

Analisis rata-rata pendapatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar perbedaan rata-rata pendapatan dari usahatani tomat dan usahatani ciplukan di

Desa Cikole Kecamatan Lembang dengan menggunakan metode analisis perbandingan rata-rata pendapatan petani tomat dan petani ciplukan yang berasal dari dua kelompok responden yang berbeda.

Rata-rata pendapatan usahatani tomat per Ha per musim tanam adalah Rp. 4.902.443 sedangkan rata-rata pendapatan usahatani ciplukan per Ha per musim tanam adalah Rp. 7.290.133. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pendapatan per Ha per musim tanam usahatani tomat dengan usahatani ciplukan maka digunakan uji *Independent Sample t-Test*.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Pendapatan Usahatani Tomat dan Ciplukan, 2020

| Perbedaan Pendapatan | Levene's Test For Equality of Variances | | t-Test for Equality of Means | | |
|-----------------------------|---|-------|------------------------------|--------|-----------------|
| | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) |
| Equal variances assumed | 2,047 | 0,158 | 2,461 | 58 | 0,017 |
| Equal variances not assumed | | | 2,461 | 54,537 | 0,017 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *Levene's* menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,158. Apabila signifikansi $> 0,05$ ($0,158 > 0,05$) artinya kelompok data pendapatan usahatani tomat dan ciplukan memiliki varian yang sama, maka analisis uji beda rata-rata pendapatan usahatani tomat dan ciplukan dilihat dari nilai *equal variances assumed* pada nilai *t-test for equity of means* dimana diketahui nilai t-hitung sebesar 2,461 dengan nilai p-value = 0,017 pada derajat kebebasan $df = 58$ pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung $> t$ -tabel ($2,461 > 2,00172$) dan nilai p-value $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya secara uji statistik terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata pendapatan, dimana rata-rata pendapatan pada usahatani ciplukan lebih besar daripada rata-rata pendapatan usahatani tomat per hektar per musim tanam.

Analisis Risiko Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai yang diperoleh petani tomat dan petani ciplukan dari penerimaan terhadap penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan salam melakukan usahatani. Pendapatan yang diperoleh petani seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga perlu diketahui besarnya risiko pendapatan.

Tabel 7. Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Tomat dan Ciplukan, 2020

| Uraian | Tomat (Ha/Tahun) | Ciplukan (Ha/Tahun) |
|---------------------------|------------------|---------------------|
| Rata-rata Pendapatan (Rp) | 3.139.643 | 7.103.232 |
| Standar Deviasi (Rp) | 984.792,424 | 1.324.680,295 |
| Koefisien Variasi (CV) | 0,314 | 0,186 |
| CV (%) | 31,4 | 18,6 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Dari analisis perhitungan didapatkan besarnya standar deviasi usahatani tomat sebesar Rp. 984.792,424. Nilai koefisien variasi diperoleh berdasarkan perhitungan dengan membandingkan nilai standar deviasi dengan rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 0,314

menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari pendapatan yang diperoleh petani, maka risiko atau kerugian yang dihadapi sebesar 0,314 rupiah, sedangkan nilai standar deviasi usahatani ciplukan sebesar Rp. 1.324.680,295. Nilai koefisien variasi diperoleh sebesar 0,186 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah dari pendapatan yang diperoleh petani ciplukan, maka risiko atau kerugian yang dihadapi sebesar 0,186 rupiah.

Analisis Uji Perbandingan Rata-rata Risiko Pendapatan Usahatani Tomat dan Ciplukan

Nilai koefisien variasi (KV) pada risiko pendapatan usahatani tomat per Ha per musim tanam adalah 0,314 sedangkan nilai koefisien variasi (KV) risiko pendapatan usahatani ciplukan per Ha per musim tanam adalah 0,186. Untuk mengetahui perbedaan tingkat risiko pendapatan per Ha per tahun usahatani tomat dengan usahatani ciplukan maka digunakan uji *Independent Sample t-Test* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Risiko Pendapatan Usahatani Tomat dan Ciplukan

| Risiko Pendapatan | Levene's Test for Equality of Variances | | t-Test for Equality of Means | | |
|--------------------------------|---|-------|------------------------------|--------|-----------------|
| | F | Sig. | t | Df | Sig. (2-tailed) |
| Equal variances assumed | 0,576 | 0,451 | 0,858 | 58 | 0,394 |
| Equal variances not assumed | | | 0,858 | 49,452 | 0,394 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *Levene's* menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,451. Apabila signifikansi $> 0,05$ ($0,451 > 0,05$) artinya kelompok data risiko pendapatan usahatani tomat dan ciplukan memiliki varian yang sama, maka analisis uji beda risiko pendapatan usahatani tomat dan ciplukan dapat dilihat dari nilai *equal variances assumed* pada nilai *t-test for equity of means* dimana diketahui nilai t-hitung sebesar 0,858 dengan nilai p-value = 0,394 pada derajat kebebasan $df = 49,452$ dan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai t-hitung $< t$ -tabel ($0,858 < 2,00172$) dan nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya secara uji statistik tidak terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata risiko pendapatan, dimana rata-rata risiko pendapatan pada usahatani ciplukan sama atau lebih kecil daripada rata-rata risiko pendapatan usahatani tomat per hektar per musim tanam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani ciplukan lebih besar daripada usahatani tomat dikarenakan harga jual ciplukan lebih besar dibandingkan tomat.
2. Risiko produksi usahatani tomat lebih besar dibanding risiko produksi usahatani ciplukan.
3. Risiko pendapatan usahatani tomat lebih besar dibanding risiko pendapatan usahatani ciplukan.

Saran

1. Perlunya sosialisasi usahatani ciplukan agar petani mengetahui dan tertarik membudidayakan ciplukan karena menjadi salah satu diantara komoditas yang harganya lebih tinggi dibanding jenis komoditas sayuran yang diusahakan di Desa Cikole, dan sebagai penopang hasil pendapatan jika terjadi risiko pendapatan usahatani.
2. Sosialisasi budidaya dan merawat tanaman ciplukan yang benar, agar petani lebih informatif.
3. Hubungan kerjasama antara petani ciplukan dengan Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balitsa) agar turut membantu penyediaan lahan pertanian untuk budidaya tanaman ciplukan.
4. Memperhatikan musim tanam yang tepat untuk menghindari risiko produksi pada usahatani tomat maupun ciplukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriadi, I., Yus Rusman, dan Tito Hardiyanto. 2016. Analisis Risiko Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum*) Varietas Permata (Suatu Kasus di Desa Cibereum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 2(3): 189-194.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ton) 2017-2018. <http://www.bandungbaratkab.bps.go.id>. Bandung Barat. Diakses pada 4 Februari 2020.
- Heriani Neni, Wan Abbas Z., dan Achdiansyah S. 2013. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 1 (2): 169-173.
- Nugraha, Muhammad K. A. 2018. Strategi Pengembangan Agribisnis Buah Ciplukan (*Physalis peruviana*) di Waida Farm, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD*. 3(2): 537 - 547.
- Padilah, Irham, Thomson Sebayang, dan Satia Negara Lubis. 2018. Analisis Perbedaan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Pengguna Kompos dan Tanpa Kompos (Kasus: Desa Kerapuh, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 9(4).
- Pappas James, L dan Mark Hirschey. 1995. *Ekonomi Managerial*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suratiah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Tajidan, Arifuddin Sahidu, Dan Suparmin. 2020. Penyuluhan Pemanfaatan Buah Ciplukan Sebagai Bahan Makanan Sehat Melalui Metode Jaga Jarak Fisik Akibat Wabah Covid 19. *Jurnal Gema Ngabdi*. 2 (2): 139-146.
- Tajidan, Arifuddin Sahidu, Lalu Wiresapta Karyadi, dan Suparmin. 2021. Pendampingan Product Mix Sebagai Strategi Menghasilkan Benih Ciplukan Pada Usahatani Sawi Caisim Sistem Seri di Kecamatan Lingsar. *Jurnal PEPADU*. 2(1): 88 - 101.

Tanaya, I Gusti L. P, Rosmilawati, Abdullah U, dan Asri H. 2020. Analisis Risiko Produksi Usahatani Sayuran di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agrimansion*. 21 (2): 69 - 80.

Ulma, Riri Oktari. 2017. Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan*. 1(1): 1 -12.